

REPRESENTATIF KESANTUNAN TOKOH-TOKOH DALAM FILM THE FABULOUS UDIN KARYA RONS IRAWAN (*REPRESENTATIVE CHARACTERISTICS OF CHARACTER IN THE FABULOUS UDIN FILM BY RONS IRAWAN*)

Atiyat Rahimah
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjend. H. Hasan Basri, Kampus ULM, Banjarmasin, Kalimantan Selatan
e-mail: atiyatrahimah79@gmail.com

Abstract

Representative Characteristics of Character in the Fabulous Udin Film by Rons Irawan. This research aims to find out and understand politeness in language speech acts from the film *The Fabulous Udin* in order to be a role model for readers, because in the film there are many scenes and dialogues that are worth emulating. This research uses descriptive methods and a qualitative approach. The main data in this research are positive politeness and negative politeness found from the recording of the film *The Fabulous Udin*, while the supporting data is the synopsis of the film *The Fabulous Udin*. Representative politeness of the characters in the film *The Fabulous Udin* by Rons Irawan is divided into two, namely positive politeness and negative politeness. Positive and negative politeness acts are carried out by the characters in order to facilitate communication and maintain the speaker's self-esteem and the self-esteem of the interlocutor, so that a close relationship between the speaker and the interlocutor is established. Positive politeness in the film *The Fabulous Udin* is (1) paying attention to what the interlocutor needs, (2) using a form of group solidarity, (3) involving the interlocutor in the speaker's activities, (4) offering or promising something, (5) giving praise to the interlocutor, (6) avoiding inappropriateness and (7) being funny. The negative politeness found in the film *The Fabulous Udin* is (1) indirect expression, (2) being pessimistic, and (3) minimizing coercion. The dominant type of politeness is positive politeness, namely giving praise to the speech partner, which is often spoken by Udin.

Keywords: *representative, language politeness, film*

Abstrak

Representatif Kesantunan Tokoh-Tokoh dalam Film *The Fabulous Udin* Karya Rons Irawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kesantunan dalam tindak tutur bahasa dari film *The Fabulous Udin* guna menjadi teladan bagi pembaca, sebab dalam film tersebut terdapat banyak adegan dan dialog yang patut diteladani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data pokok dalam penelitian ini yaitu tuturan yang menggambarkan kesantunan positif dan kesantunan negatif yang ditemukan dari film *The Fabulous Udin* sedangkan data penunjangnya adalah sinopsis film *The Fabulous Udin*. Representatif kesantunan tokoh-tokoh dalam film *The Fabulous Udin* karya Rons Irawan terbagi menjadi dua, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Tindak kesantunan positif dan negatif dilakukan para tokoh guna kelancaran komunikasi serta menjaga harga diri penutur dan harga diri lawan bicara, sehingga terjalin kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan positif dalam Film *The Fabulous Udin* adalah (1) memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, (2) menggunakan bentuk solidaritas kelompok, (3) melibatkan mitra tutur kedalam aktivitas penutur, (4) menawarkan atau menjanjikan sesuatu, (5) memberikan pujian kepada mitra tutur, (6) menghindari ketidakcocokan dan (7) melucu. Adapun kesantunan negatif yang ditemukan dalam film *The Fabulous Udin* adalah (1) ungkapan secara tidak langsung, (2) bersikap pesimis, dan (3) meminimalkan paksaan. Jenis kesantunan yang dominan adalah kesantunan positif yakni memberikan pujian kepada mitra tutur yang seringkali dituturkan oleh Udin.

Kata Kunci: *representatif, kesantunan Bahasa, film*

PENDAHULUAN

Sikap yang santun adalah hal penting dalam kehidupan guna mewujudkan komunikasi yang baik dalam peristiwa tutur atau keberlangsungan interaksi yang berbentuk ujaran dari dua pihak yakni pihak penutur dengan lawan tuturnya. Pada komunikasi yang dilakukan dalam keseharian, agar dapat menciptakan dan menjaga hubungan baik maka saat melakukan pembicaraan maka sudah semestinya memperhatikan apa yang dirasakan oleh lawan bicara, tidak menggunakan kata-kata kasar atau berbicara dengan nada keras dan membentak, karena hal tersebut dapat membuat lawan bicara terluka perasaannya, terutama apabila lawan bicaranya adalah seorang wanita, yang disimbolkan dengan feminis, karena wanita lebih banyak menggunakan perasaan. Peristiwa tutur bisa terjadi dalam percakapan langsung, seperti berbicara berhadapan atau melalui *smartphone* dengan aplikasi *Whatsapp*, panggilan suara ataupun melalui panggilan video. Terkait tentang kesantunan dan hubungannya dengan peristiwa tutur, kesantunan dapat ditemui dalam film.

Media elektronik film nampak berhasil mempertontonkan gambar-gambar bergerak yang menempatkan realita ke atas layar, seperti film yang berjudul “The Fabulous Udin” yang menceritakan tentang remaja SMP yang berasal dari Cimaja, Sukabumi, yaitu Udin yang diperankan oleh Ajil Ditto. Udin terkenal menjadi anak yang genius yang tidak sekedar genius di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan masyarakat, sebab Udin mampu menyelesaikan persoalan di sekolah sekaligus di masyarakat. Oleh karena itulah Udin dijadikan sebagai idola di sekolahnya sehingga ia seringkali diandalkan oleh sahabat-sahabatnya, yakni Inong yang diperankan oleh Zulfa Maharani, Jeki yang diperankan oleh Difa Ryansyah, dan Ucup yang diperankan oleh Aldy Rialdy.

Film “The Fabulous Udin” tersebut tentu saja layak ditayangkan dan ditonton. Kesantunan dalam film sudah semestinya untuk lebih diperhatikan karena kesantunan memiliki hubungan yang amat dekat dengan kepercayaan. Kesantunan pada film tidak sekedar tentang kesantunan positif saja namun juga ada kesantunan negatifnya, hal tersebut diantaranya dapat dilihat dari penuturan dalam film tersebut.

Brown dan Levinson (1987) menyebutkan bahwasanya kesantunan merupakan aspek yang esensial pada bidang pragmatik, hal ini disebabkan kesantunan merupakan peristiwa yang menyeluruh pada penggunaan bahasa dalam konteks kemasyarakatan. Kemudian, mereka berdua melanjutkan bahwasanya kesantunan dijalankan guna melindungi muka atau menjaga harga diri dari penutur dan lawan tuturnya. Strategi atau cara untuk melindungi muka atau menjaga harga diri tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan kesantunan positif dan negatif dalam bertutur kata.

Strategi Kesantunan dibutuhkan untuk mewujudkan tindakan penyelamatan muka ini (*Face threatening act-FTA*). Brown dan Levinson (1987:60) memperkenalkan empat cara atau strategi kesantunan tersebut, hal ini merupakan bentuk perilaku mendasar yang bisa dilakukan oleh penutur, yakni: strategi tidak langsung atau tersamar (*Off-record politeness strategy*), strategi kesantunan negatif/formal (*Negative politeness strategy*), strategi kesantunan positif/keakraban (*Positive politeness strategy*), dan tanpa strategi (*Bald-on Record Strategy*). Hal demikian itu mengisyaratkan bahwasanya arestasi pada strategi kesantunan amat dibutuhkan untuk memelihara keberlangsungan dan kesuksesan dalam melakukan komunikasi.

Uraian-uraian diatas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kesantunan positif dan negatif yang ada dalam film “The Fabulous Udin” sehingga penulis mengangkat judul “**Representatif Kesantunan dalam Film The Fabulous Udin**” guna menemukan kesantunan yang ada di film “The Fabulous Udin” sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Penelitian pada film dilakukan karena pada film The Fabulous Udin

adalah film yang menarik dan tentu saja karakter film tersebut juga mempekerjakan banyak jenis kesantunan positif dan negatif. Data dalam penelitian ini mengandung hal-hal yang positif yang diucapkan oleh para tokoh dalam film "The Fabulous Udin". Selain disuguhkan tutur bahasa Indonesia yang baik dan benar, film tersebut juga mempertunjukkan pembelajaran yang dapat diambil dari setiap bagian ceritanya mengenai bagaimana para tokoh menghadapi kejadian yang menyedihkan, menyenangkan maupun kejadian yang membuat pemeran marah. Hal-hal tersebut menunjukkan kesantunan dari para pemeran.

Penelitian terdahulu terhadap kesantunan berbahasa seperti yang dilakukan oleh Luthfi (2023) tentang kesantunan direktif dalam tuturan tokoh sinetron Catatan Hati Seorang Istri di RCTI yang memfokuskan pada kesantunan direktif. Komariah (2018) tentang kesantunan tindak tutur dokter, perawat dengan pasien dan keluarga pasien di RSUD Daha Sejahtera. Fokus penelitian ini yaitu wujud kesantunan pada tindak tutur dokter, perawat dan pasien. Astuti (2017) juga meneliti tentang kesantunan yang memfokuskan pada kesantunan direktif dan ekspresif dalam wacana film kartun Adit Sopo Jarwo. Purnomo (2016) meneliti kesantunan berbahasa yang juga memfokuskan pada kesantunan direktif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan terhadap kesantunan berbahasa. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian yang mana fokus penelitian sebelumnya yaitu tentang kesantunan direktif dan ekspresif sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada kesantunan positif dan negatif tokoh pada film.

TINJAUAN PUSTAKA

Representatif adalah kata yang asal katanya adalah representasi yakni konsep yang dipakai pada mekanisme sosial pemaknaan dengan jalan sistem pemberian tanda yang sudah ada, seperti: tulisan, dialog, video, fotografi, film, serta yang lainnya. Pengertian singkat representasi ialah jalan yang ditempuh oleh suatu hakikat dengan bahasa. Yang mana dengan bahasa tersebut, baik itu hal yang berupa berbagai simbol maupun tanda-tanda yang secara lisan, tulisan maupun gambar, dengan bahasa tersebutlah individu mampu menuangkan konsep, pemikiran atau ide-idenya mengenai suatu hal. (Juliastuti, 2000).

Pragmatik menurut Rahardi merupakan kegiatan tindak tutur yang substansinya memiliki dimensi sosial yang tidak lain tidak bukan adalah kegiatan yang dilakukan guna terciptanya ketersalingan dalam menyelamatkan muka atau dengan kata lain menjaga harga diri individu (Rahardi, 2009:23). Jadi pragmatik dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan setiap individu guna saling menyelamatkan harga dirinya. Yule mendefinisikan pragmatik menjadi sebuah pelajaran yang membahas mengenai substansi kontekstual.. (Yule;2006).

Konteks menurut Mulyana adalah keadaan atau dasar berlangsungnya sebuah percakapan atau komunikasi. Konteks bisa disebut menjadi penyebab berlangsungnya sebuah dialog atau percakapan. Semua hal yang berhubungan dengan tutur, baik ia berhubungan dengan substansi, maksud, arti ataupun informasi, amat bergantung dengan konteks yang menjadi penyebab kejadian tindak tutur tersebut. (Mulyana, 2005; 21). Jadi dapat dipahami bahwa konteks adalah suatu yang amat mempengaruhi tutur bahasa seseorang.

Mardikayah dan Noortyani (2013: 80) menyebutkan tindak tutur merupakan suatu perbuatan tutur yang mengacu terhadap makna dan arti dari ucapan yang dimaksudkan oleh si penutur, tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur itu sendiri dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur memuat keterkaitan antara makna tuturan dengan gejala dari hasil tuturan dari penutur.

Zamzani,dkk. (2010: 2) menyebutkan bahwa kesantunan atau yang disebut juga dengan *politeness* adalah tindakan yang diungkapkan melalui cara yang tepat yakni beretika dan baik. Chaer (2010: 56-57) menyebutkan bahwa kesantunan memiliki ciri yakni: 1) Tambah panjang tuturan/ujaran individu maka tambah besar juga keinginan individu tersebut untuk bersikap santun pada lawan tutur. 2) Tuturan yang diungkapkan dengan cara tidak langsung, lebih santun dibanding dengan tuturan yang diungkapkan dengan cara langsung. 3) Memberikan perintah menggunakan kalimat berita ataupun kalimat tanya dianggap lebih santun dibanding dengan kalimat imperatif atau perintah.

Kesantunan positif disebut juga sebagai wajah dengan keinginan positif ialah muka yang merujuk kepada citra diri individu yang memiliki keinginan supaya apa yang dimilikinya, dijalaninya atau apa yang menjadi nilai-nilai yang dipercayainya dianggap merupakan sebuah hal yang positif atau baik, membuat senang dan layak untuk dihargai. Wajah jenis tersebut berhubungan dengan nilai ketidakformalan, solidaritas, kesekoncoan dan pengakuan. Kesopanan jenis ini bisa diaplikasikan pada delapan tindakan, yaitu: pertama memberikan perhatian terhadap apa yang menjadi kebutuhan lawan tuturnya; kedua, memakai penanda-penanda kekompakan suatu anggota; ketiga, mewujudkan sikap optimis; keempat, membawa lawan tutur masuk ke kegiatan penutur; kelima, memberikan penawaran atau memberikan janji mengenai sesuatu; keenam, memuji lawan tutur; ketujuh, menghindari dari yang tidak cocok; kedelapan, melawak. (Wijana dan Rohmadi, 2011:136) .

Kesantunan negatif disebut juga sebagai wajah dengan keinginan negatif yakni muka yang merujuk kepada citra diri individu yang memiliki keinginan supaya dihargai dengan cara penutur membebaskannya bertindak. Wajah tersebut bermula pada rasa ingin individu untuk menjadi individu yang bebas, mandiri, kemudian mendapat rasa hormat dari kemandirian tersebut (Wijana dan Rohmadi, 2011:136).

Wibowo (dalam Rizal, 2014) menyatakan bahwa film merupakan media yang dipakai guna menyalurkan beragam pesan pada khalayak ramai dengan cara menyalurkan cerita, selain itu film juga bisa dipahami sebagai alat ekspresi artistik untuk para seniman dan individu-individu yang berada dalam dunia film, yang mereka lakukan guna mengekspresikan ide dan gagasan kisah yang mereka miliki. Film adalah salah satu diantara karya-karya sastra yang berwujud alat audiovisual. Klarer (Narudin: 2017) menyebutkan bahwa film masuk kepada jenis karya sastra sebab semua jenis mode presentasi sejalan dengan karakteristik teks sastra dan bisa juga diterangkan pada kerangka tekstual.

METODE

Metode yang diaplikasikan pada riset ini ialah metode deskriptif dan pendekatan pada riset ini yaitu kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melong (2011: 6) memaparkan bahwasanya riset secara kualitatif ialah riset yang memiliki maksud agar bisa memahami kejadian mengenai apa yang telah dialami oleh subjek dalam riset, seperti perilaku, motivasi, anggapan, perbuatan dan lain sebagainya.

Data pada penelitian yaitu tuturan tokoh pada film *The Fabulous Udin* yang menggambarkan bentuk kesantunan berbahasa, baik kesantunan positif maupun kesantunan negatif. Adapun sumber data dari penelitian yaitu film *The Fabulous Udin*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada riset ini ialah teknik yang mengaplikasikan beberapa prosedur. Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, yang telah ditetapkan sebagai berikut: 1) memilih film yang berjudul “The Fabulous Udin”. 2) menonton film “The Fabulous Udin” beberapa kali, agar mengerti seluruh cerita. 3) menemukan seluruh bagian film berjudul “The Fabulous Udin” dari internet. 4) mengumpulkan data, menggaris bawahi dialog dalam film berjudul “The Fabulous

Udin". 5) mengidentifikasi daftar dialog yang mengandung kesantunan positif dan kesantunan negatif. 6) mengidentifikasi dan mengkodekan kesantunan positif dan kesantunan negatif tersebut. 7) mengklasifikasi data. 8) memaparkan data yang sudah diklasifikasikan. 9) menganalisis data yang telah dipaparkan. 10) menarik kesimpulan dari hasil analisis dan memberikan saran.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu; 1) mengidentifikasi data untuk mengamati ruang lingkup. 2) mengklasifikasikan data berdasarkan strategi kesantunan positif Brown dan Levinson. 3) data yang sudah ditentukan, kemudian dikelompokkan berdasarkan urutan data sebagaimana pokok persoalan. 4) memaknai interpretasi data strategi kesantunan positif dalam film berjudul "The Fabulous Udin". 5) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai macam tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya menerapkan strategi kesopanan atau kesantunan berbahasa, yaitu melalui strategi positif dan strategi negatif. Di bawah ini pembahasan kesantunan positif dan kesantunan negatif dalam berbahasa berdasarkan tuturan direktif yang ditemukan dalam peristiwa tutur di film *The Fabulous Udin*.

Kesantunan Positif dalam Film *The Fabulous Udin*

Kesantunan positif (kesantunan afirmatif) adalah salah satu strategi kesantunan berbahasa yang berangkat dari hati, perasaan yang mendalam sehingga tuturan yang dihasilkan dapat memberikan kenyamanan pada lawan tutur. Kesantunan positif bagian dari salah satu strategi komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur dengan menggunakan bahasa yang santun, sopan, dan berbudaya dengan tujuan agar penutur dan lawan tutur sama-sama merasa nyaman dan bahagia, serta tidak merugikan mitra tutur dalam hal apapun. Pada penelitian ini dikaji mengenai kesantunan bahasa dalam film *The Fabulous Udin* guna menjadi teladan bagi pembaca.

a. Memperhatikan Apa yang Sedang Dibutuhkan Mitra Tutur

Dalam bertutur, seorang penutur hendaknya selalu memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur. Mitra tutur akan merasa senang, puas, antusias, dan merespon dengan baik ketika penutur memenuhi kebutuhan saat berkomunikasi. Hal tersebut tentu saja harus memperhatikan topik pembicaraan, situasi dan kondisi, konteks pembicaraan. Di bawah ini contoh tuturan direktif dari film *The Fabulous Udin* yang memperlihatkan penutur memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur.

(1) *Ambillah Suri, aku akan meminjamkan mimpiku untukmu*

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh Inung kepada temannya yang membutuhkan pinjaman mimpinya.

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa penutur memberikan keuntungan pada mitra tuturnya dengan memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur. pada tuturan nomor 1. Inung memperhatikan temannya yang membutuhkan pinjaman impian darinya. Dengan menggunakan strategi bertutur seperti itu, mitra tutur akan senang dan tentunya akan merespon baik karena merasa dirinya diperhatikan.

b. Menggunakan Bentuk Solidaritas Kelompok

Komunikasi akan berjalan lancar dan tetap memiliki nilai kesantunan apabila seorang penutur memperhatikan dan menggunakan bentuk solidaritas. Bentuk solidaritas kelompok ini merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Berikut ini data dari film *The Fabulous Udin* yang menunjukkan penutur menggunakan bentuk solidaritas kelompok ketika bertutur

(2) “...dalam dongeng menangin sayembara adalah satu-satunya untuk mewujudkan mimpi karena aku gak bisa ngewujudin mimpiku sendiri, jadi kenapa gak berusaha untuk mewujudkan mimpi orang lain? dan.. kalian adalah peserta sayembara buatanku nanti. Jadi, bersiaplah... terimakasih” .

(3) “Dan rencana ini tidak akan berhasil kalau salah satu dari kita ada yang berkhianat”

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh Suri kepada murid-murid pada saat memperkenalkan dirinya didepan kelas dan dosen tersebut . Tuturan (2) dan (3) ini dituturkan dengan nada merendah.

Tuturan di atas menunjukkan penutur berusaha bertutur secara santun dengan menggunakan bentuk solidaritas kelompok, seperti “aku gak bisa ngewujudin mimpiku sendiri”, Hal ini menunjukkan bentuk solidaritas kelompok. Bentuk solidaritas kelompok tersebut sebagai strategi bertutur, tuturan penutur akan terkesan santun bagi mitra tutur. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan respon baik dari mitra tutur sehingga komunikasi akan terjalin dengan rasa simpatik.

c. Melibatkan Mitra Tutur ke Dalam Aktivitas Penutur

Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang dan dihargai apabila dilibatkan ke dalam aktivitas penutur ketika bertutur. Hal tersebut juga akan memberikan semangat dan dorongan bagi mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan direktif penutur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur.

(4) Ainun: “setujuuu! semuanya?”

Teman-teman: “Setujuu!”

Konteks Tuturan (4): Tuturan dituturkan oleh Inung kepada teman-temannya pada saat istirahat di depan kelas untuk melakukan aksi dalam menjalankan misi Udin dan teman-temannya. Teman-temannya merespon baik tuturan tersebut dengan menyetujui ajakannya.

Tuturan di atas menunjukkan penutur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur. Hal tersebut memberikan respon baik, merasa dihargai, dan semangat bagi mitra tutur.

d. Menawarkan atau Menjanjikan Sesuatu

Berikut contoh tuturan direktif yang menunjukkan penutur menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur.

(5) *Kali ini ada dua pemenang, pemenang pertama akan mendapatkan dua masa depanku, dan pemenang kedua akanmendapatkan satu masa depanku.*

Konteks Tuturan : Tuturan dituturkan oleh Suri kepada teman-temannya saat melakukan video call bersama teman-temannya. Tuturan di atas menunjukkan penutur menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur, mitra tutur akan merasa senang, apalagi yang dijanjikan atau ditawarkan itu sesuatu yang memang sedang diinginkan atau dibutuhkan. Hal tersebut juga akan memberikan semangat dan respon baik.

e. Memberikan Pujian kepada Mitra Tutur

Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang apabila diberi pujian oleh penutur ketika bertutur. Berikut ini contoh tuturan direktif penutur memberikan pujian kepada mitra tutur.

(6) “Abang tadi bilang kan kalau abang hanya mau hidup kalau hidup abang berarti buat orang lain, hidup abang berarti buat saya bang

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh Udin kepada Tatang pada saat Tatang hendak melakukan aksi bunuh diri. Tuturan dituturkan dengan nada memuji agar Tatang tidak melompat dari atas menara.

(7) “tapi kamu teh benar benar nekad, awas loh kalau diulangin lagi”

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh Inung kepada Udin setelah Udin menyelamatkan Tatang. Tuturan dituturkan dengan nada memuji, namun sedikit kesar karena Udin terlalu berani menaiki menara dan berusaha menyelamatkan Tatang.

(8) *“gak siapa bilang, aku suka kok ngeliat kepala botak penuh jahitan gitu tuh”*

(9) *“Kalau kamu mau aku minta maaf, aku teh ga mau, kamu emang keren kok kalau lepas topi*

Konteks Tuturan (8) dan (9): Tuturan dituturkan oleh Udin saat Suri membuka topinya. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

(10) *“Inung mah emang paling terbaik dah kalau nyiapin minuman”*

Konteks Tuturan (10): Tuturan dituturkan oleh Udin saat Inung memberikan air es kelapa muda padanya saat ia sedang mencari minum karena kehausan. Tuturan dituturkan dengan nada memuji sambil senang.

(11) *“Suri kau adalah semangat, inspirasi buat jiwa yang muda”*

(12) *“Untuk sahabatku Suri, aku berduka bukan karena kehilangan nafasmu tapi senyummu, aku merana bukan karena kehilangan ragamu melainkan keindahanmu. Hanya satu pintaku, sudikah kau hadir di sela mimpiku, saat aku merindukanmu”*

(13) *“Untuk mendiang sahabatku, Suri. Tuhan jangan buatku menangis, hentikan detak jantungnya agar ia menghentikan tangisannya, tuhan jangan membuatku ketakutan, baringkan dia di sisimu agar dia bisa membunuh rasa takutnya, terimakasih tuhan kini ia bersamamu, tolong jaga dia agar aku bertemu dia kembali, bukan di kehidupan ini, tapi di kehidupan nanti, selamat jalan sayang calon bidadari surgaku”*

Konteks Tuturan (11), (12) dan (13): Tuturan dituturkan oleh Jeki, Inung dan Udin untuk mengikuti sayembara “surat untuk mendiang Suri”. Tuturan-tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji disertai nada yang mengharukan dan terdengar indah layaknya puisi.

(14) *“Masakannya enak banget tante”*

Konteks Tuturan (14): Tuturan dituturkan oleh Suri, untuk masakan yang disediakan oleh emak Udin. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji disertai senyuman Suri.

(15) *“Makasih ya Suri kamu sudah memperbaiki menara ini”*

Konteks Tuturan (15): Tuturan dituturkan oleh Inung kepada Suri yang bersedia memperbaiki menara yang telah rusak sehingga menara tersebut dapat dinaiki. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji disertai perasaan yang senang, yang nampak dari senyum gembira Inung.

(16) *“Dan yang ketiga, karena penyakit ini aku bisa kenal kalian, kamu, Ucup, Jeki dan Udin. Inung...”*

Konteks Tuturan (16): Tuturan dituturkan oleh Suri kepada Inung yang sudah bersedia menjadi sahabat baiknya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memuji disertai perasaan yang senang, yang nampak dari senyum gembira Suri karena telah mengenal Inung.

Konteks lainnya:

(17)Emak: *“Tatang... emak teh berterimakasih sekali sama Tatang, Tatang teh sudah menolong anak emak (sambil memegang bahu Udin). Jadi, mulai hari ini, emak angkat Tatang jadi anak emak ya? jadi Tatang teh gak sendirian lagi, ya?”*

(18)Suri: *“Hai semuanya, aku mau ngucapin terimakasih ke Inung, karena Inung sudah menginspirasi membuat kita semua selalu tersenyum”*

(19)Suri: *“Pertama-tama aku mau ngucapin terimakasih karena aku udah bisa ikut upacara pertamaku, buat yang kangen sama aku, aku sebentar lagi pulang”*

(20)Suri: *“Aku akan jaga switer ini sampai nafas terakhir aku Ainun”*

(21)Suri: *“Aku juga bangga sama kamu Sading, itu hal yang gak bisa aku lakuin untuk orangtua aku”*

(22) Suri: *“Jika kau lah belahan jiwaku, Inung adalah malaikat yang memperjuangkan kebahagiaanku”*

Tuturan-tuturan di atas memperlihatkan strategi penutur dengan memberikan pujian kepada mitra tuturnya. Bentuk pujian pada tuturan di atas yakni dengan memuji temannya. Dengan strategi tersebut, diharapkan mitra tutur akan merasa senang dan lebih bersemangat lagi. Selain itu, hubungan komunikasi akan terjalin harmonis karena adanya suatu pujian dari peserta tutur.

f. Menghindari Ketidakcocokan

Komunikasi yang menimbulkan ketidakcocokan biasanya menjadi tidak lancar dan sering muncul tuturan-tuturan yang tidak santun. Berikut contoh tuturan direktif penutur yang berupaya menghindari ketidakcocokan ketika bertutur agar komunikasi tetap berjalan lancar dan santun di hadapan mitra tuturnya.

(23) *“Maaf bang saya teh ga bisa ngasih tau sekarang, tapi abang mau cerita ke saya kenapa abang mau lompat...?”*

Konteks Tuturan (23): Tuturan dituturkan oleh Udin kepada Tatang di atas menara dengan penuh kehati-hatian dan rasa takut, takut Tatang melompat dari atas menara.

(24) *“Sudah lah bang, sok.. lanjutin ritualnya, oh iya jangan hantui saya dengan arwah penasaran abang ya, saya tetap gak akan kasih tau”.*

Konteks Tuturan (24): Tuturan dituturkan oleh Udin kepada Tatang di atas menara, karena Tatang nampaknya tetap bersikeras untuk melompat sehingga Udin menghindari ketidakcocokan dengan strategi kalimat tersebut.

Tuturan di atas memperlihatkan strategi bertutur dengan menghindari ketidakcocokan ketika bertutur. Situasi pada tuturan di atas adalah ketika Udin melihat Tatang yang hendak melakukan aksi bunuh diri dengan cara hendak melompat dari atas menara.

Strategi yang dilakukan oleh penutur (Udin) merupakan strategi berkomunikasi agar mitra tutur tidak menambah tegurannya kepada penutur dan menghindari ketidakcocokan dengan menambah alasan-alasan sebagai bentuk pembelaan sehingga penutur memilih menggunakan ungkapan yang bisa digunakan sebagai bentuk menghindar dari ketidakcocokan.

g. Melucu

Melucu merupakan strategi dalam menciptakan komunikasi yang santun dan harmonis ketika bertutur. Bentuk melucu disesuaikan dengan situasi dan konteks pembicaraan, serta memperhatikan keadaan si mitra tutur. Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang apabila penutur memberikan tuturan yang melucu, apalagi bentuk melucu tersebut memang sesuai dengan kondisi saat bertutur. Berikut contoh tuturan direktif dengan menggunakan strategi melucu dari film *The Fabulous Udin* agar komunikasi tetap berjalan harmonis dan tetap memiliki tingkat kesantunan.

(25) Udin: *“Saya gak mungkin bertaruh Serif... kata emak teh judi itu dilarang, ya kan mak”*

(26) Udin: *“Abang teh kalau diketawain malu gak? semua orang disini punya masalah bang, masalah ada yang bisa diselesein, ada juga yg enggak, jadi teh... kita ketawain wae lah bang (Sambil ketawa) masalahnya, ntar juga masalahnya malu, jadi pergi sendiri. Ya kan bang”*

(27) Udin: *“Oh... Jadi teh Serif mau kita jadi anak-anak pasif yang cuma main hp trus punya informasi yang gak ada pertanggung jawabannya? gitu?”*

Serif: *“Tepat, itu maksudnya”*

(28) Bapak-bapak: *“Ini pak mau numpang makan sambil menghirup asap sate bapak, ternyata sama sama nikmat pak, mau nyobain pak? sini pak makan bareng-bareng”*

(29) Udin: *“15 tahun emak saya menjaga cincin ini, lalu seenaknya bapak dengar suara cuma-cuma. bapak teh harus ganti kerugian emak saya, 50.000 rupiah.”*

(30) Udin: *“Yaudah kalau begitu, bapak saya anggap impas dengan asap yang dihirup bapak ini”*

(31) Satpam: *“Eitss... semua yang tidak berkepentingan dilarang masuk”*

(32) Satpam: *“Betul pak, karena bapak juga sekolah ini punya banyak murid yang depresi”*

(33) Udin: *“...bukan di kehidupan ini, tapi di kehidupan nanti, selamat jalan sayang calon bidadari surgaku”*

Tuturan-tuturan di atas memperlihatkan penutur melakukan strategi melucu. Humor yang dilakukan penutur bertujuan untuk memancing tawa mitra tuturnya dan menciptakan suasana santai pada saat bertutur. Faktor lain yang melatarbelakangi penutur melucu adalah karena penutur dan mitra tutur sudah sangat dekat sehingga mitra tutur tidak merasa sakit hati atas tuturan yang disampaikan, sehingga suasana yang tercipta santai dan menyenangkan.

1. Kesantunan Negatif dalam Film *The Fabulous Udin*

a. Ungkapan Secara Tidak Langsung

Ungkapan secara tidak langsung merupakan strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini bertujuan agar tuturan yang disampaikan si penutur tidak menyinggung atau mengancam mitra tutur. Maksud yang disampaikan penutur tidak secara eksplisit ada dalam tuturan. Pada umumnya mitra tutur akan merespon apa yang dimaksudkan atau diinginkan penutur, meskipun diungkapkan secara tidak langsung. Berikut contoh tuturan direktif penutur mengungkapkan maksudnya secara tidak langsung.

(34) *Abang tadi bilang kan kalau abang hanya mau hidup kalau hidup abang berarti buat orang lain, hidup abang berarti buat saya bang*

Konteks Tuturan (34): Tuturan dituturkan oleh Udin kepada Tatang agar Tatang tidak melompat dari ketinggian menara. Udin tidak secara langsung meminta Tatang untuk tidak melompat. Ia hanya mengucapkan kalimat demikian agar Tatang mengurungkan niat bunuh dirinya.

(35) *“Masih ada utang kan kau sama aku? ketawa kau tadi di atas”*

Konteks Tuturan (35): Tuturan dituturkan oleh Tatang kepada Udin agar Udin bersedia menjelaskan maksudnya tertawa saat di atas menara tadi.

(36) Udin: *“Kita sahabat bukan? yang namanya sahabat itu susah-senang dibagi bersama”*

Konteks Tuturan (36): Tuturan dituturkan oleh Udin kepada Jeki agar Jeki membagikan ceritanya baik susah maupun senang. Udin tidak secara langsung meminta Jeki bercerita tentang kesulitannya, tapi melontarkan kalimat yang menunjukkan keingan Udin agar Jeki mau menceritakan permasalahannya.

Tuturan di atas dituturkan dalam bentuk menyuruh atau meminta secara halus. Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan maksudnya secara tidak langsung. Penutur bermaksud meminta sesuatu kepada mitra tuturnya. Tuturan secara tidak langsung pada contoh di atas merupakan strategi penutur agar dirasa santun.

b. Bersikap Pesimis

Bersikap pesimistis pada saat mengungkapkan maksud merupakan salah satu strategi untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi. Berikut contoh tuturan direktif bersikap pesimis.

(37) Suri: *“Bekas jahitan di kepalaku ini, bekas operasi bulan lalu, ada tumor ganas yang menggerogoti kepalaku tiap detik. Dokter bilang waktuku tinggal dua tahun lagi, tapi aku gak percaya, mana mungkin aku bisa bertahan selama itu.”*

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh Suri saat memperkenalkan dirinya didepan kelas. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan yang mengandung sikap pesimis Suri terhadap kesembuhan penyakitnya.

(38)Inung: “*Saya tahu, kalian teh takut, sama kayak saya, tapi Suri telah meyakinkan saya, kalau Pak Edi teh haruus kita lawan!*”

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh Inung saat mengajak teman-temannya untuk menjalankan aksi dalam rangka misi menyingkirkan pak Edi. Inung menyatakan rasa takutnya, hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung kesantunan negatif yang berbentuk pesimis.

Tuturan di atas menunjukkan sikap pesimis penutur pada saat mengungkapkan maksudnya. Sikap pesimis tersebut menunjukkan ungkapan yang santun karena bertujuan untuk menjaga perasaan mitra tutur.

c. Meminimalkan Paksaan

Meminimalkan paksaan kepada mitra tutur merupakan salah satu strategi agar komunikasi berjalan lancar dan menyenangkan. Berikut contoh tuturan direktif penutur meminimalkan paksaan kepada mitra tutur.

(39)Serif: “*Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, bunuh diri mah dosa atuuuh!*”

Konteks Tuturan (39): Tuturan di atas dituturkan oleh Serif selaku petugas keamanan kepada Tatang yang hendak bunuh diri. Pada konteks di atas, Serif tidak semata-mata memaksa Tatang untuk tidak melakukan aksi bunuh diri, tapi Serif memberikan pemikiran bahwa bunuh diri itu dosa agar Tatang mengurungkan niatnya bukan karena paksaan, tapi karena takut akan dosa.

(40)Udin:”*Mak, minta tolong pinjam cincin emak*”

Konteks Tuturan (40): Tuturan di atas dituturkan oleh Udin kepada emaknya, dengan kata minta tolong artinya Udin telah meniadakan pemaksaan terhadap emaknya. Contoh tuturan di atas memperlihatkan strategi bertutur dengan tidak membebani mitra tutur.

2. Kesantunan yang Dominan dalam Film *The Fabulous Udin*

Memberikan Pujian kepada Mitra Tutur adalah jenis Kesantunan yang mendominasi dalam Film *The Fabulous Udin*. Memberikan Pujian kepada Mitra Tutur tersebut merupakan salah satu jenis dari kesantunan positif. Tuturan-tuturan tersebut ditemukan dalam film *The Fabulous Udin* yang memperlihatkan strategi penutur dengan memberikan pujian kepada mitra tuturnya. Bentuk pujian pada tuturan tersebut ialah dengan memuji temannya. Dengan strategi tersebut, diharapkan mitra tutur akan merasa senang dan lebih bersemangat lagi. Selain itu, hubungan komunikasi akan terjalin harmonis karena adanya suatu pujian dari peserta tutur.

Penutur yang paling sering mengutarakan kesantunan positif dengan bentuk memberikan pujian ini ialah Udin yakni tokoh utama dalam film *The Fabulous Udin* yang dapat dilihat pada penuturan-penuturan yang dapat disusun di bagian hasil data penelitian dan pembahasan di atas. Namun demikian, kesantunan positif dengan bentuk pujian ini tidak hanya dituturkan oleh Udin saja, tokoh lain pun banyak menuturkannya, namun yang paling mendominasi adalah Udin.

KESIMPULAN

Kesantunan Positif dalam film *The Fabulous Udin*

Penuturan kesantunan positif yang ditemukan dalam film *The Fabulous Udin* adalah berupa Kesantunan Positif dalam Film *The Fabulous Udin* adalah (1) memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, (2) menggunakan bentuk solidaritas kelompok, (3) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, (4) menawarkan atau menjanjikan sesuatu, (5) memberikan pujian kepada mitra tutur, (6) menghindari ketidakcocokan dan (7) melucu.

Kesantunan Negatif dalam film *The Fabulous Udin*

Strategi ini sama fungsinya dengan strategi kesantunan positif, sama-sama untuk menjaga harga diri, sehingga kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur terjaga yang menjadikan komunikasi dapat berjalan lancar. Namun cara dan langkah penuturannya berbeda. Adapun cara penuturan yang kesantunan negatif yang ditemukan dalam film *The Fabulous Udin* adalah: (1) ungkapan secara tidak langsung, (2) bersikap pesimis, dan (3) meminimalkan paksaan.

Kesantunan yang Dominan dalam Film *The Fabulous Udin*

Kesantunan yang mendominasi dalam Film *The Fabulous Udin* adalah Memberikan Pujian kepada Mitra Tutur yang merupakan salah satu jenis dari kesantunan positif. Tuturan-tuturan tersebut seringkali dituturkan oleh Udin, yakni tokoh utama dalam Film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. (2017). Kesantunan Direktif dan Ekspresif dalam Film Kartun Adit Sopo Jarwo. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 7(1): 60-71. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3767>
- Brown, & Levinson. (1987). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT. Rineka Cipta.
- Komariah, E. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Dalam Komunikasi Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Daha Sejahtera. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 8(2): 221-233. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5508>
- Levinson, Sc (1986). *Pragmatic*. Pers Universitas Cambridge.
- Lutfhi, S. (2023). Kesantunan Direktif dalam Tuturan Tokoh Sinetron Catatan Hati Seorang Istri di Rcti. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 13(1): 92-106. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.12471>
- Mardalis. (2008). *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Mardikayah, & Noortyani, R. (2013). “Tindak Tutur Dokter dan Pasien di Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 3(1): 79-92. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v3i1.4486>
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu
- Narudin. (2017). *Film Sebagai Karya Sastra*. [online] Tersedia.
- Purnomo, C. (2016). Kesantunan Direktif dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 6(2): 199-209. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3752>
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.

- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rizal, M. (2014). *Pengaruh Menonton Flm 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. [online].
- Rusminto, N. E., & Sumarti. (2006). *Analisis wacana bahasa indonesia. (Buku. Ajar)*. Universitas Lampung.
- Wijana, I., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatic*. Pers Universitas Oxford
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Zamzani, dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamzani, dkk. (2010). *Kajian Sosiopragmatik*. Cipta Pustaka